

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Membahas tentang sejarah tentu tak luput dari salah satu topik kajian yang dewasa ini cukup digemari, yaitu kebudayaan. Will Durant dalam *Story of Civilization* mengemukakan bahwa seni ialah wajah peradaban, dan peradaban tercipta dari kebudayaan-kebudayaan yang terbentuk. Maka bukan sebuah hal yang asing apabila sebuah peradaban membahas mengenai kebudayaan.¹ Kebudayaan menurut L. A White ialah tingkah laku yang dipelajari, sedangkan yang lain daripada itu seperti pemikiran keagamaan atau estetika yang mempelajari suatu ekspresi satria ialah sebagai abstraksi dari tingkah laku.² E. B Taylor berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap tingkah laku dan kebiasaan seseorang sebagai anggota masyarakat.³ Adapun menurut bapak sejarah Islam, yaitu Ibnu Khaldun bahwa kebudayaan ialah kondisi-kondisi kehidupan yang melebihi dari apa yang diperlukan. Kelebihan-kelebihan tersebut berbedabeda sesuai kebutuhan. Menurut Ibnu Khaldun, kehidupan tidak akan benar-benar berkembang kecuali di kota. Di kota sajalah terdapat kondisi kehidupan yang melebihi dari apa yang diperlukan. Oleh karena itu

¹ Will Durant. *The Story of Civilization: Part I*. (New York: Simon and Schuster, 1954).

² L. A. White. *The Concept of Culture*. (Oxford: Oxford University Press, 1962).

³ E. B. Taylor. *Primitive Culture: Reaserches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Languge, Art and Custom*. (Buston: Estes and Laurent. 1871).

kebudayaan identik dengan suatu wilayah atau negara. Dengan adanya negara, maka kebudayaan akan berkembang dengan mantap dan dengan dilandasi kebudayaan maka negara mempunyai tujuan spiritual dan nilai-nilai selaras dengan cita-cita bangsa.⁴

Karena membahas kebudayaan begitu luas tanpa adanya batasan. Indonesia dan Islam merupakan batasan pada penelitian ini. Seperti diketahui pada umumnya suatu negara dikatakan maju apabila dilihat dari sisi kebudayaannya. Maka tidak heran kebudayaan selalu dikaitkan dengan kemajuan, demokrasi dan pengetahuan manusia dalam berbagai bidang. Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila ialah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya bangsa Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa.⁵ Menurut Sutan Takdir Alisjahbana untuk memahami kebudayaan Indonesia maka kita harus memahami kebudayaan Indonesia asli, kebudayaan India, kebudayaan Arab-Islam, kebudayaan Eropa-Amerika. Karena dengan memahami keempat kebudayaan tersebut kita mampu mengambil komparasi dari perbedaan berbagai macam dari keempat kebudayaan

⁴ Ibnu Khaldun. *Al-Muqaddimah: An Introduction to History*. Trans. Franz Rosenthal. (Princeton: Bollingen Series XI.III, 1980).

⁵ TAP MPR No. II tahun 1998.

tersebut.⁶ Namun, peneliti menitik fokuskan penelitian pada kebudayaan Islam saja. Indonesia sebagai bangsa yang besar serta kaya akan keberanekaragaman suku, agama maupun ras, tentu memiliki keberagaman kebudaya dan tradisi, salah satunya ialah kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam menurut pendapat Sidi Gazalba adalah “cara berfikir dan cara merasa taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat”, atau dapat disarikan sebagai “cara hidup taqwa”.⁷

Sutan Takdir Alisjahbana memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman kebudayaan Islam Indonesia, seperti banyak dilansir oleh berita-berita online bahawa, Sutan Takdir Alisjahbana ialah tokoh terkemuka dan istimewa dalam sejarah kesusastraan dan pemikiran kebudayaan di Indonesia. Maka dari berbagai uraian diatas penulis akan mengambil pembahasan yang berjudul “Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994”. Sedikitnya pemikiran mengenai kebudayaan Islam Indonesia menjadikannya salah satu alasan diangkatnya penelitian ini. Selain itu, mengangkat pemikiran tokoh yang tidak hanya bergelut pada satu bidang menjadikan penelitian ini cukup menarik untuk diteliti. Serta sebagai bahan untuk perbandingan dengan kajian-kajian lain yang membahas tentang

⁶ Sutan Takdir Alisjahbana. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari jurusan nilai: ceramah pada tanggal 11 Februari 1975 di Gedung Kebangkitan Nasional*. (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 5.

⁷ Tadjab, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Aditama, 1994), hlm. 312.

Sutan Takdir Alisjahbana dari berbagai sisi maupun kebudayaan Islam Indonesia dari sisi tokoh lain pun menjadi salah satu alasan di angkatnya topik ini. Dengan diangkatnya topik ini semoga kedepannya semakin banyak penelitian-penelitian mengenai kebudayaan Islam Indonesia dari berbagai perspektif tokoh-tokoh di Indonesia lainnya.



B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Biografi Sutan Takdir Alisjahbana?
2. Bagaimana Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui Biografi Sutan Takdir Alisjahbana.
2. Untuk Mengetahui Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994.

D. Kajian Pustaka

“Kajian pustaka ialah telaah terhadap literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian (Tim Prodi Ilmu Sejarah 2013: 6)”.

Kajian pustaka dapat berupa buku-buku, jurnal, skripsi maupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang saya ambil ialah sebagai berikut:

1. Jurnal: Hastari Mayrita. *Makna yang Tersirat dalam Bahasa Puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” Karya Sutan Takdir Alisjahbana*. Jurnal Ilmiah BINA BAHASA Vol. 7. No. 1, Juni 2014:17-26.

Jurnal ini membahas mengenai makna dari salah satu karya dari Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu puisi yang berjudul “Jangan Tanggung Jangan Kepalang”. Dimana di dalamnya berisikan unsur-unsur kehidupan yang memengaruhi terciptanya puisi tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994.

2. Skripsi: Moh. Faisol Rachman. *Analisi Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011).

Skripsi ini menganalisis bagaimana watak tokoh utama dalam novel karya Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu “Layar Terkembang”. Analisis ini menggunakan ilmu psikologi yang membahas mengenai kepribadian seseorang. Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994.

3. Makalah Seminar: Dedi Suhendi. *Citra Perempuan Rasional dan Emosional dalam “Layar Terkembang” Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Analisis Kritik Sastra Feminis*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2014).

Makalah ini membahas mengenai bagaimana posisi perempuan dalam novel karya Sutan Takdir Alisjahbana yaitu, “Layar Terkembang” dimana isinya ialah merupakan analisis-analisis yang dipresentasikan menggunakan metode kritik sastra feminis. Sedangkan pada penelitian

ini, penulis memfokuskan pada Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994.

4. Jurnal: Sumasno Hadi. *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan*. Jurnal Filsafat Vol. 21, Nomor 1, April 2011.

Jurnal ini membahas mengenai pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengenai Nilai, Manusia dan Kebudayaan yang merupakan hasil pemikirannya dalam bidang filsafat. Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994.

5. Jurnal: Abdul Kohar. *Islamic Theology: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana*. Jurnal Pemikiran KeIslaman Vol. 31, Nomor 1, Januari 2020.

Jurnal ini membahas mengenai kebudayaan Islam menurut pandangan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai sastrawan sekaligus budayawan karena beliau banyak membahas kebudayaan di Indonesia salah satunya kebudayaan Islam. Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian sejarah tentu harus ada langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian atau yang akrab kita sebut sebagai metode penelitian ialah tahapan-tahapan kerja yang menunjang penelitian. Metode

penelitian sejarah bertujuan untuk menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian-kejadian masa lalu.⁸

1. Heuristik

Tahapan awal dalam metode penelitian sejarah ialah heuristik. Heuristik itu sendiri ialah pencarian dan pengumpulan sumber yang sesuai dengan tema penelitian.⁹ Sebagaimana telah kita ketahui sumber menurut bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu sumber tulisan, sumber lisan dan benda,¹⁰ ada yang mengatakan 4 ditambah oleh sumber visual atau gambar. Kemudian, sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: Sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat bantu (alat rekam) dalam artian saksi pandang mata. Sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Karena itu sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh seseorang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahnya.¹¹ Adapun sumber-sumber yang saya dapatkan berkaitan dengan tema dan judul penelitian, yaitu:

a. Sumber Primer:

- Buku (novel, puisi dan naskah)

⁸ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

⁹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹⁰ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

¹¹ Cf. John H. Wigmore. *Student's Textbook of the Law of Evidence*. (Chicago, 1935), hlm. 225-226.

- 1) Sutan Takdir Alisjahbana. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai-nilai*. (Jakarta: Idayu Press, cetakan kedua 1977).
- 2) Sutan Takdir Alisjahbana. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia: kumpulan esai*. (Jakarta: Dian Rakyat, cetakan I 1992).
- 3) Sutan Takdir Alisjahbana. *Tak Putus Dirundung Malang*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1929).
- 4) Sutan Takdir Alisjahbana. *Dian Tak Kunjung Padam*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1932).
- 5) Sutan Takdir Alisjahbana. *Tebaran Mega*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1935).
- 6) Sutan Takdir Alisjahbana. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1936).
- 7) Sutan Takdir Alisjahbana. *Layar Tembang*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1936).
- 8) Sutan Takdir Alisjahbana. *Hidup dalam Sebuah Kebudayaan. M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).
- 9) Djiwa Pudjangga Baru (Naskah) Sutan Takdir Alisjahbana. 1950.
- 10) Sutan Takdir Alisjahbana. *Soal Kebudayaan Indonesia di tengah-tengah Dunia*. (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950)

11) Ahdiat k. Mihardja dan STA (ed). *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutarna, Tjindarbuni, Adinegoro, M. Amir, Ki Hajar Dewantara.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1954).

- Koran dan Majalah

12) Ketika Mr. Sutan Takdir Alisjahbana Kembali. *Siasat*, 1953.

13) Alex A. Rachim. *Omongan-omongan dengan Sutan Takdir Alisjahbana: Adakan Kongres "Bahasa Indonesia" Untuk Atasi Soal Ejaan Baru.* (Jakarta: Indonesia Raya, 1969).

14) Harry Aveling. *"Grotta Azzura" Sutan Takdir Alisjahbana.* Jakarta: Kompas, 1971.

15) Achdiat K. Mihardja. *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana.* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977).

16) Eddy Kaemobot. *Surat Budaya Buat Pak Sutan Takdir Alisjahbana.* Jakarta: Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, 1986.

17) Moes. *Apakah Sutan Takdir Alisjahbana hendak meninggalkan Pancasila.* Jakarta: Buana Minggu, 1986.

18) Pidato sambutan Sutan Takdir Alisjahbana dalam Seminar Nasional *"Langkah Pemuda di Tengah Pergolakan Dunia"*. Jakarta: Majalah Ilmu dan Budaya, 1986.

19) Aksiyono SP. *Mengenal Pengarang Kita: St. Takdir Alisjahbana.* (Jakarta: Koran Pembimbing Pembaca, 1988).

- 20) Sutan Takdir Alisjahbana. *Biografi Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Perpus H.B Jassin, 1988.
- 21) 80 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana. Jakarta: Majalah Ilmu dan Budaya, 1988.
- 22) Sutan Takdir Alisjahbana, Majalah Tempo, 10 Maret 1990
- 23) Kompas. *Sutan Takdir Alisjahbana Meninggal Dunia*. Jakarta: Kompas, 1994.

b. Sumber Sekunder:

- 1) Abu Hasan Asy'ari. *Catatan 50 Tahun Polemik Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009).
- 2) Abu Hasan Asy'ari. *Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kenangan*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2008).
- 3) Dian Nur Anna. *Seni dan Agama dalam Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. (Yogyakarta: Bildung, 2018).
- 4) S. Abdul Karim Mashad. *Sang Pujangga: 70 tahun Polemik Kebudayaan (Menyongsong Satu Abad S. Takdir Alisjahbana)*. (2006).

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan ialah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang

menjadi basis dalam tahap kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.¹²

Kritik merupakan salah satu tahapan metode penelitian sejarah yang digagas dan diperkenalkan pertama kali oleh sejarawan Prancis yang bernama Leopold van Ranke¹³. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting, karena dari kritik kita akan mengetahui keabsahan dan otentisitas dari sumber yang didapatkan. Karena menurut Ranke data dan fakta lebih penting daripada imajinasi. Dari perkataannya tersebut maka lahirlah tahapan kritik sebagai salah satu metode penelitian sejarah.

Kritik terhadap sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik untuk menguji keabsahan sumber dari fisiknya yang dilihat dari kapan sumber itu dibuat, materi sumber, siapa pengarangnya, dimana sumber itu dibuat, apakah sumber itu asli atau turunan dan apakah sumber itu utuh atau tidak (tulisan), jika sumbernya lisan maka kritik ekstern menitik beratkan pada siapa dia, umur, ingatan, dan jawabannya. Kritik intern ialah kritik yang bertujuan untuk menguji keabsahan isi sumber. Kritik ini menelaah isi dari sumber yang didapat baik lisan maupun tulisan, maka dari itu perlu adanya sumber lebih dari satu sebagai pembanding dalam komparasi dan koraborasi.¹⁴

¹² Hasan Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Terj. Muin Umar, dkk. (Jakarta: Departemen Agama, 1968), hlm. 79-80.

¹³ Leopold von Ranke merupakan seorang sejarawan Jerman dan merupakan pendiri aliran sejarah modern yang menekankan pada sumber primer yang bersifat empiris, maka diperlukanlah sebuah tahapan yang akan mengukur skala keabsahan dari sumber tersebut lalu terciptalah tahapan kritik guna memverifikasi data (absah atau tidak, otentik atau tidak) yang didapatkan dari sumber. Lihat Iryana Wahyu. *Historiografi Barat*. (Bandung: Penerbit Humaniora, 2014).

¹⁴ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

a. Kritik Ekstern:

1. Sumber Primer

- Sutan Takdir Alisjahbana. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai-nilai*. (Jakarta: Idayu Press, cetakan kedua 1977).

Buku ini apabila saya selancar di internet terdapat di perpustakaan nasional Republik Indonesia. Buku ini masih bisa dibaca dengan jelas karena keadaan buku yang baik dan masih utuh. Terdapat pengarang, tahun diterbitkan serta tempat diterbitkan.

- Sutan Takdir Alisjahbana. *Layar Tembang*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1936).

Sumber dari karya Sutan Takdir Alisjahbana ini saya dapatkan berbentuk pdf, jadi dari segi eksternnya dari penglihatan saya semua lembarannya lengkap dan nyaman untuk dibaca. Tahun pembuatan ataupun tahun diterbitkan jelas tertera pada covernya, tempat pembuatannya pun tertera yaitu di Jakarta dan sumber ini merupakan karya pemikiran imajinasi dari Sutan Takdir Alisjahbana sendiri.

- Sutan Takdir Alisjahbana. *Soal Kebudayaan Indonesia di tengah-tengah Dunia*. (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950).

Buku ini saya dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Buku ini masih utuh dengan cover yang memadai

berisi pengarang yaitu Sutan Takdir Alisjahbana, penerbit dan tempat terbit yaitu Pustaka Rakyat di Jakarta serta tahun terbit yaitu tahun 1950. Lebaran demi lembaran buku ini menggunakan kertas buku pada umumnya dan masih bisa dibaca dengan jelas.

- Sutan Takdir Alisjahbana. *Hidup dalam Sebuah Kebudayaan. M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).

Buku ini didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di Gambir. Buku ini masih utuh dengan cover yang memadai dan isi yang masih mudah untuk dibaca. Menggunakan kertas buku pada umumnya dengan cover tertera nama penulisnya yaitu Sutan Takdir Alisjahbana, lalu ada kota dan tempat terbit serta tahun diterbitkannya, yaitu di Jakarta tepatnya di Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1993.

- Ahdiat k. Mihardja dan STA (ed). *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutarna, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir, Ki Hajar Dewantara*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1954).

Buku ini masih dijual diberbagai toko buku dan aplikasi belanja online, maka buku ini masih bisa dibaca dengan jelas dan terdapat beberapa cetakan. Pada cover terdapat penulis maupun pengumpul tulisan-tulisan mengenai pemikiran kebudayaan.

Penerbit serta tahun tertera begitupun tempat diterbitkannya buku ini.

- Alex A. Rachim. *Omongan-omongan dengan Sutan Takdir Alisjahbana: Adakan Kongres “Bahasa Indonesia” Untuk Atasi Soal Ejaan Baru*. (Jakarta: Indonesia Raya, 1969).

Sumber ini berbentuk pdf yang saya dapatkan dari Pusat Dokumentasi Sastra H. B Jassin¹⁵. Sumber ini meskipun menggunakan ejaan lama dengan ciri khas penggunaan “j” pada setiap tulisan tapi masih mampu dibaca dengan jelas. Kertas yang digunakan pun merupakan kertas koran yang banyak kita jumpai saat ini perihal tempat dan waktu penerbitan serta penulisnya pun tertulis dengan jelas pada koran tersebut.

- Harry Aveling. *“Grotta Azzura” Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Kompas, 1971.

Koran ini ditemukan dalam bentuk pdf, dimana pengarang, tahun terbit dan penerbitnya tertera jelas bagian-bagian korannya. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang masih menggunakan ejaan lama yaitu dengan penggunaan huruf “j” untuk ejaan huruf “y”. Kertas yang digunakan merupakan kertas koran pada umumnya.

¹⁵ Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin merupakan lembaga yang mendokumentasikan arsip kesusastraan nasional Indonesia maupun internasional yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Mulanya sebelum menjadi lembaga, tempat tersebut merupakan tempat yang didirikan pada 28 Juni 1976 dan dikelola secara pribadi oleh Hans Bague Jassin. Lihat <https://dispusip.jakarta.go.id>

- Moes. *Apakah Sutan Takdir Alisjahbana hendak meninggalkan Pancasila*. Jakarta: Buana Minggu, 1986.

Koran ini ditemukan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin melalui web pribadinya. Penyusun dengan alhamdulillahnya mampu mendapatkan sumber dengan cukup mudah. Koran ini masih bisa dibaca walapun memang warna dari kertasnya sudah mulai memudar dimakan waktu, bahasanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baik. Dilengkapi dengan nama penulis tempat diterbitkan serta tahun diterbitkan menjadikan alasan bagi penyusun menggunakan koran ini sebagai sumber untuk penelitiannya.

- Aksiyono SP. *Mengenal Pengarang Kita: St. Takdir Alisjahbana*. (Jakarta: Koran Pembimbing Pembaca, 1988).

Sumber ini lagi-lagi ditemukan di laman web pribadi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Koran ini menyatu dengan klipin berbagai macam koran dengan judul “Biografi Sutan Takdir Alisjahbana”. Sumber ini masih utuh dengan bahasa yang cukup mampu dipahami dan dengan disertakan nama pengarang, tempat dan kota diterbitkan sumber serta tahun diterbitkannya.

- Eddy Kaemobot. *Surat Budaya Buat Pak Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, 1986.

Sumber berbentuk tulisan ini ditemukan di pusat dokumentasi sastra H.B Jassin dalam keadaan baik. Bahasa yang digunakan bisa dipahami dengan baik meski ada beberapa yang bertele-tele. Pada laman awal tertulis judul dan penulis yang menuliskan surat untuk Sutan Takdir Alisjahbana, lalu dilembaran terakhir terdapat kota serta tahun dituliskannya surat tersebut.

2. Sumber Sekunder

- Abu Hasan Asy'ari. *Catatan 50 Tahun Polemik Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009).

Buku ini saya temukan di Perpustakaan lantai 12a. buku ini masih layak untuk dibaca, menggunakan kertas buku pada umumnya. Bahasa yang digunakan cukup dimengerti. Di dalam cover terdapat judul serta penulis lalu dibagian awal terdapat tempat serta tahun diterbitkannya.

- Abu Hasan Asy'ari. *Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kenangan*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2008).

Saya menemukan buku ini di Perpustakaan. Buku ini masih utuh terdapat cover yang tercantum nama pengarang serta judul bukunya lalu dibagian awal terdapat tempat serta tahun diterbitkannya. Serta bahasa yang digunakan cukup dimengerti.

- Dian Nur Anna. *Seni dan Agama dalam Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. (Yogyakarta: Bildung, 2018).

Sumber ini saya temukan di Perpustakaan lantai 7b dengan keadaan utuh dan masih bisa dibaca dan dipahami dengan baik. Memiliki cover dengan nama judul buku serta penulis dan pada laman utama terdapat tempat serta tahun diterbitkannya buku ini.

- S. Abdul Karim Mashad. *Sang Pujangga: 70 tahun Polemik Kebudayaan (Menyongsong Satu Abad S. Takdir Alisjahbana)*. (2006).

Buku ini saya temukan di Perpustakaan lantai 12a dan dengan keadaan utuh masih dibaca dan dimengerti dengan baik. Menggunakan kertas sebagaimana buku pada umumnya. Pada bagian cover terdapat judul dan penulisnya serta pada laman awal terdapat tempat serta tahun diterbitkannya buku ini.

b. Kritik Intern:

1. Sumber Primer

- Sutan Takdir Alisjahbana. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai-nilai*. (Jakarta: Idayu Press, cetakan kedua 1977).

Sumber ini berisi mengenai makna kebudayaan yang diusung oleh STA, berbeda dengan sumber yang pertama, sumber ini lebih mengaitkan tentang kebudayaan dengan sistem kepercayaan atau agama serta menyajikan berbagai pendapat mengenai persoalan hak-hak dan kebebasan yang dibatasi oleh kebudayaan dan agama. Dalam buku ini juga terdapat uraian

mengenai beberapa kebudayaan perspektif STA, mulai dari kebudayaan Barat, kebudayaan Islam, kebudayaan India dan kebudayaan Indonesia asli atau kebudayaan Bhineka Tunggal Ika.

- Sutan Takdir Alisjahbana. *Layar Tembang*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1936).

Sumber ini berbeda dengan kedua sumber diatas, sumber ini berbentuk novel. Novel ini merupakan novel yang lahir pada masanya maupun masa kini, dari novel ini kita mampu mengetahui corak dari kepenulisan sastra Sutan Takdir Alisjahbana itu sendiri. Novel ini berisikan kisah yang diperankan oleh tiga orang tokoh utama mengenai percintaan yang pada intinya disini Alisjahbana ingin menggambarkan citra perempuan dingin menjadi perempuan yang manis. Disinilah diketahui bahwa novel ini merupakan novel dengan unsur feminis.

- Sutan Takdir Alisjahbana. *Soal Kebudayaan Indonesia di tengah-tengah Dunia*. (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950).
- Sutan Takdir Alisjahbana. *Hidup dalam Sebuah Kebudayaan. M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).

Sumber ini merupakan sebuah buku yang didalamnya menceritakan kehidupan STA atau kiprah seorang STA di dunia

kepenulisan. Didalamnya tersusun bagaimana perjuangan beliau untuk memajukan kebudayaan Indonesia melalui pengetahuan dengan salah satu cara menulis dan menerjemahkan.

- Ahdiat K. Mihardja dan STA (ed). *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutama, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir, Ki Hajar Dewantara*. (Djakarta: Balai Pustaka, 1954).

Sumber ini berisi beberapa pokok pemikiran para pemerhati kebudayaan mengenai polemik kebudayaan di Indonesia. Salah satu pemikiran kebudayaan dari STA ialah bahwa Indonesia harus berkiblat pada negara-negara maju (Barat) untuk dapat sejajar dengan kemajuan yang telah mereka raih.

- Alex A. Rachim. *Omongan-omongan dengan Sutan Takdir Alisjahbana: Adakan Kongres "Bahasa Indonesia" Untuk Atasi Soal Ejaan Baru*. (Jakarta: Indonesia Raya, 1969).

Sumber ini berbentuk koran, yang dimana koran ini merupakan koran yang memuat omongan-omongan Sutan Takdir Alisjahbana mengenai ejaan baru yang ditulis oleh seorang jurnalis mempuni pada saat itu. Dimana pada koran ini dibahas mengenai berbagai kongres yang diikutsertai oleh STA mengenai bahasa Indonesia dan ejaan baru. Pada koran ini STA menampakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kelak akan menjadi bahasa umum, maka dikongres tersebut

beliau menyampaikan untuk lebih mengurangi penggunaan bahasa daerah. Bahasa Indonesia setelah kongres itu menjadi pembelajaran wajib yang sudah diberlakukan pada kelas dua sekolah dasar.

- Harry Aveling. *“Grotta Azzura” Sutan Takdir Alisjahbana.*

Jakarta: Kompas, 1971.

Sumber selanjutnya pun berbentuk koran. Koran pada judul ini ditulis oleh seorang jurnalis yang sudah mempunyai pada bidangnya. Koran ini berisikan mengenai kepenulisan sastra Sutan Takdir Alisjahbana pada salah satu novelnya yang berjudul “Grotta Azzura”. Pada koran ini disebutkan bahwa novel tersebut menggambarkan watak perempuan dengan sex. Pada perwatakan tokoh di novel ini sangat berbeda dengan perwatakan tokoh perempuan di novel “Layar Tembang”. Pada novel “Grotta Azzura” ini perwatakan tokohnya sangat berkiblat pada mahasiswa-mahasiswa Barat yang bebas dalam melakukan sex.

- Moes. *Apakah Sutan Takdir Alisjahbana hendak meninggalkan Pancasila.* Jakarta: Buana Minggu, 1986.

Sumber selanjutnya pun masih berbentuk koran. Koran ini ditulis oleh seorang jurnalis yang bernama Moes. Seperti pada judul korannya, isi dari koran inipun merupakan sebuah pertanyaan dengan berbagai opini dari salah satu pengamat

budaya. Karena gencar sekali pada waktu itu mengenai polemik kebudayaan yang dimana STA sangat berkiblat pada Barat sehingga timbullah pertanyaan apakah STA hendak meninggalkan Pancasila?,

- Aksiyono SP. *Mengenal Pengarang Kita: St. Takdir Alisjahbana*. (Jakarta: Koran Pembimbing Pembaca, 1988).

Koran ini ditulis oleh Aksiono seorang jurnalis pada masanya. Pada kritik ekstern disebutkan bahwa koran ini ditemukan pada tumpukan kliping yang berjudul “Biografi STA” dan memang benar, koran ini berisikan mengenai biografi STA dengan menitik fokuskan pada karir beliau ketika produktif menulis kala disibukkan dengan segudang profesi yang melekat padanya.

- Eddy Kaemobot. *Surat Budaya Buat Pak Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, 1986.

Surat ini ditulis oleh Eddy Kaemobot yang ditunjukkan untuk STA dan Balai Seni Toyabunkah. Surat ini berisi kritikan dan masukan untuk pemikiran kebudayaan STA yang sangat kebaratan serta kritikan terhadap kurang berfungsinya balai seni yang dibangun oleh STA.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan

karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi, interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.¹⁶

Dalam interpretasi terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama yaitu analisa merupakan penguraian terhadap fakta-fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Kedua yaitu sintesis merupakan proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁷

Dalam hal ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, dan telah dipilah pula fakta melalui tahapan kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks, kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.¹⁸ Teks: Pertama, genesis pemikiran. Kedua, konsistensi pemikiran. Ketiga, evolusi pemikiran. Keempat, sistematika pemikiran. Kelima, perkembangan dan perubahan. Keenam, varian pemikiran. Ketujuh, komunikasi pemikiran. Kedelapan, internal dialectics dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas.¹⁹

¹⁶ A. Daliman. *Metode Penelitian sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

¹⁷ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

¹⁸ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 191.

¹⁹ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 194.

Konteks: Pertama, konteks sejarah. Kedua, konteks politik. Ketiga, konteks budaya. Keempat, konteks sosial.²⁰ Hubungan. Pertama, pengaruh pemikiran. Kedua, implementasi²¹ pemikiran. Ketiga, diseminasi²² pemikiran. Keempat, sosialisasi pemikiran.²³

Pada penulisan ini, peneliti akan berusaha menafsirkan berbagai sumber yang telah melalui tahap kritik dengan menggunakan pendekatan sejarah pemikiran serta teori yang sesuai untuk mengungkap bagaimana pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengenai konsep kebudayaan Islam Indonesia. Setelah ditelaah lebih lanjut, maka penulis akan menggunakan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh E. B. Taylor (1871) yang mengemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, teori tersebut digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan salah satu metode yang digagas oleh Kuntowijoyo ialah metode genesis pemikiran. Bahwa lahirnya pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengenai konsep kebudayaan Islam Indonesia

²⁰ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 195.

²¹ Implementasi ialah suatu tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi terbaru.

²² Diseminasi ialah tindakan penyebaran informasi kepada kelompok atau individu. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi terbaru.

²³ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 197.

tidak terlepas dari pemikiran mengenai kebudayaan Islam Indonesia sebelumnya.

4. Historiografi

Historiografi ialah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau yang diperoleh dengan menempuh proses atau tahapan metode penelitian sejarah.²⁴ Pada tahap akhir ini, data-data yang telah dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik dan interpretasi disatukan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah untuk dipahami.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penulisan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

Dibagian awal rencana penelitian yang berjudul “Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928 - 1994” ini terdapat abstrak yang menjelaskan secara singkat isi penelitian yang penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi

²⁴ Louis Gottschalk. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2006), hlm. 39.

yang penulis buat untuk memudahkan pencaharian konten yang terdapat pada laporan ini.

Untuk memperoleh bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini kedalam lima bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci, gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu, Pendahuluan yang didalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan), rumusan masalah (masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian), tujuan masalah (tujuan masalah tersebut diangkata atau dikaji), kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian), dan langkah-langkah atau metode penelitian (metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian).

Bab II yaitu membahas tentang biografi Sutan Takdir Alisjahbana (riwayat hidup, riwayat pendidikan hingga riwayat pekerjaan) dan ide-ide Sutan Takdir Alisjahbana yang dituangkan dalam karya-karyanya (pada bidang sastra, bidang kebudayaan, bidang filsafat, dan bidang pendidikan).

Bab III yaitu membahas mengenai Konsep Kebudayaan Islam Indonesia Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1928-1994. Bab IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan juga terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.

